

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Desa Sei Mangguruh

Desa Sei Mangguruh memiliki luas wilayah 72900 Ha/729000000 m² dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan desa Papuyu III Sei Barunai, sebelah selatan dengan Cemantan, sebelah timur dengan Kiapak, dan sebelah barat dengan Sei Hambawang.

Jumlah penduduk desa Sei Mangguruh berjumlah 2871 orang dengan kepala keluarga sebanyak 786 KK. Masyarakat Desa Sei Mangguruh kebanyakan bekerja sebagai nelayan, namun ada juga sebagian bekerja sebagai buruh perusahaan kelapa sawit, bertani, pegawai negeri sipil dan berdagang.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data dari hasil wawancara dengan pihak responden (kepala desa) dan para informan (para nelayan). Kemudian penulis menggunakan data-data tersebut untuk di analisis.

Penelitian terhadap pola perilaku ekonomi nelayan yang dimaksud dalam hal ini adalah untuk memperoleh informasi tentang perilaku produksi,

perilaku konsumsi, alokasi tenaga kerja, pembagian hasil dan tingkat kesejahteraan hidup, dengan penelitian tersebut khususnya penulis ataupun pihak nelayan diharapkan akan lebih memahami pola perilaku ekonomi nelayan. Berikut ini akan disajikan beberapa data yang telah penulis peroleh dari hasil penelitian beberapa waktu terakhir.

2. Jumlah dan Macam-Macam Nelayan

Nelayan di Desa Sei Mangguruh sekitar 504 nelayan, pemilik usaha perikanan sebesar 204 nelayan dan buruh usaha perikanan sebesar 299 nelayan, jadi jumlah keseluruhan sebesar 504 nelayan. jenis usaha perikanan yang digunakan ada 5 jenis, yaitu:

a. **Ringgi**

Ringgi yaitu alat tangkap berupa jaring tetapi tidak diikat dan ditarik dengan kapal, hanya dibiarkan di air saja. Ringgi ini alat tangkap yang digunakan oleh nelayan pertama kali bekerja melaut sebelum adanya troll, sair, dan perangkap. Hasil tangkapannya ikan saja.

b. **Troll**

Troll yaitu alat tangkap ikan seperti jaring menggunakan tali yang diikat dikapal dan ditarik dengan kapal. Alat tangkap jenis ini memang banyak menghasilkan ikan, karena ikan yang besar sampai yang kecil ikut masuk,

bahkan ikannya mati semuanya. Awalnya para nelayan di Desa Sei Mangguruh tidak tau dengan alat tangkap troll ini, mereka hanya menggunakan ringgi untuk menangkap ikan, lalu sekitar tahun 1980 ada para nelayan dari Aluh-aluh yang mencari ikan di Desa Sei Mangguruh menggunakan Troll, otomatis hasil yang didapatkannya sangat banyak karena kalau menggunakan ringgi ikan yang di dapat hanya ikan yang besarnya saja, sedangkan troll ikan yang kecil juga ikut di dapat. Hal tersebut membuat para nelayan sangat tertarik ingin memiliki troll. Dan sampai sekarang sudah banyak yang memiliki troll. Hasil tangkapannya berupa ikan dan udang.

c.

Sair

Sair yaitu alat tangkap berupa jaring yang menggunakan kayu besar yang dibentuk seperti huruf V lalu didorong dengan kapal. Sair ini hampir mirip dengan troll, bedanya sair ini menggunakan kayu dan perahunya bisa perahu biasa sedangkan troll menggunakan perahu yang khusus. Hasil tangkapannya ikan, kepiting dan udang

d.

Perangkap

Perangkap yaitu alat tangkap berupa jaring yang dibentuk bulat persegi. Cara menggunakannya menggunakan kayu panjang untuk tiang

perangkapnya. Di dalam perangkap ada di pasang umpan seperti ikan kering, dan kepiting yang kecil. Hasil tangkapannya adalah kepiting.

e.

Tambak

Tambak yaitu budi daya ikan dengan cara membuat kolam, bisa didarat bisa juga dipesisir pantai. Awal mula membuka usaha tambak ini dilakukan oleh imigran dari Sulawesi, lalu masyarakat Desa Sei Mangguruh melihat penghasilan mereka yang lumayan, maka mulailah juga ikut membuat tambak. Cara membuatnya para nelayan tambak menggunakan bantuan alat berat, menggunakan alat berat inilah yang membuat modal awalnya besar. Budi daya di Desa Sei Mangguruh ini ialah ikan bandeng.¹

Dari 5 alat tangkap diatas yang paling banyak digunakan oleh nelayan di Desa Sei Mangguruh adalah alat tangkap perangkap dan ringgi.

Setelah mengadakan wawancara dan membagikan kuesioner dengan beberapa responden, selanjutnya penulis akan menyajikan data dari hasil wawancara dengan 55 orang informan yang bekerja sebagai nelayan. 55 orang itu terdiri dari 11 orang nelayan yang menggunakan troll, 11 orang nelayan yang memiliki tambak, 11 orang nelayan yang menggunakan sair, 11 orang

¹*Penyusunan dan pendayagunaan data profil desa dan kelurahan Desa Sei Mangguruh*, buku III dan IV

nelayan yang menggunakan ringgi dan 11 orang nelayan yang menggunakan perangkap, hasil wawancara tersebut sebagai berikut.

3. Deskripsi hasil penelitian

a. Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Nelayan Ringgi

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Produksi Nelayan Ringgi**

Masyarakat Desa Sei Mangguruh dalam bekerja mencari hasil laut memiliki perencanaan yang sangat matang, seperti yang dilakukan oleh bapak H.Jamani, sebelum membeli alat tangkap ringgi beliau terlebih dahulu menyiapkan modal berupa perahu, mesin dan uang yang cukup banyak untuk membeli alat tangkap yang kualitasnya bagus, alat tangkap yang kualitasnya bagus harganya cukup mahal, berkisar Rp250 000 persetnya, satu set ringgi bisa dijadikan 2 buah ringgi. Jadi jika nelayan membeli 20 set, uang yang mereka keluarkan sekitar Rp.5 000 000. membuat ringgi ini memerlukan banyak tali, batu timah dan pelampung yang banyak. Biasanya harga batu, tali, dan pelampung yang lumayan mahal sehingga modal yang dikeluarkan berkisar Rp7 000 000 untuk batu, pelampung dan tali.

Perahu yang mereka gunakan adalah perahu biasa panjang 7 m, harganya berkisar Rp11 000 000, bisa juga yang hanya panjang 4 m, harganya

berkisar Rp 5 000 000. jadi modal yang mereka keluarkan tergantung berapa banyak alat tangkap yang mereka miliki dan besar kecilnya perahu, hal tersebut juga mempengaruhi pendapatan mereka perharinya.²

Waktu bekerjanya pun juga sudah ditentukan, misalkan sebelum berangkat harus melihat dulu keadaan cuaca dan pasang surut airnya, biasanya para nelayan pergi di waktu subuh, seperti bapak kurnain yang pergi ketika selesai sholat subuh, katanya pergi di waktu subuh itu agar ketika sampai ditujuan tidak terlalu siang. Dan sebelum berangkat biasanya para nelayan selalu membeli terlebih dahulu bahan bakarnya, biasanya mereka membelinya di sore hari.³

Hasil tangkapan para nelayan ringgi ini adalah ikan, biasanya ikan hasil tangkapan ini dikeringkan sendiri oleh istri para nelayan, seperti yang dilakukan oleh istri dari Amirul, H.Jamani, Asmuri, Bahrani, Kurnain, Nutus, dan H. Abdullah, mereka mengeringkan sendiri dengan cara membersihkan ikan terlebih dahulu, lalu ditaburi dengan garam selama satu malam, baru keesokan harinya dijemur sampai kering. Penjemurannya hanya mengandalkan panas dari matahari saja, tidak ada alat bantu pengering.

²Hasil wawancara dengan bapak H.Jamani, tanggal 29 April 2014

³Hasil wawancara dengan bapak Kurnain, tanggal 29 April 2014

Ikan kering yang mereka hasilkan biasanya sangat laris di pasar dan harganya pun juga sangat tinggi, hal itu karena ikan yang mereka keringkan tidak bercampur dengan bahan pengawet seperti permalin, baigon dan minyak tanah. Jadi ikannya aman untuk di konsumsi.

Penjualan ikan kering yang mereka lakukan juga sangat teliti, mereka selalu memilih pembeli yang menawarkan harga tinggi, bisa juga mereka menjual langsung kepasar, seperti bapak Amirul, Kurnain, H. Abdullah dan nutis yang selalu membawa ikan keringnya kepasar, biasanya ikan yang besar bisa berkisar Rp80 000 perkilonya. Lain lagi dengan bapak H.Jamani, Bahrani dan Asmuri, jika ikannya tidak habis di jual dirumah baru dibawa ke pasar, biasanya para buruh kelapa sawit yang sering membeli ikannya, harganya pun juga sedikit lebih murah, katanya kasian kalau terlalu mahal, mereka juga sulit dalam mencari uang, selain itu juga biar ikannya cepat habisnya.

Cara lain yang di lakukan oleh para nelayan akan hasil tangkapannya adalah dibekukan saja dengan es agar ikannya tidak busuk, lalu dijual langsung kepasar, seperti yang dilakukan oleh Imbran, setelah datang dari bekerja kelaut ikan hasil tangkapannya diberi es agar ikan tidak busuk, ikan tersebut bisa bertahan berhari-hari, setelah terkumpul banyak baru dibawanya kepasar bersama ayah mertuanya.

Namun ada juga para nelayan yang menjual langsung ke pengepul, seperti yang dilakukan oleh bapak Zainuddin, beliau menjual langsung ikannya ke pengepul karena agar cepat mendapatkan hasilnya.

Bekerja sebagai nelayan ini tidak selamanya bisa karena ada beberapa bulan cuaca yang buruk, biasanya sekitar bulan Agustus sampai bulan Desember, biasanya para nelayan memiliki pekerjaan sampingan ketika musim itu tiba. Seperti bapak Amirul dan H.Abdullah, mereka pergi ke daerah lain yang sedang musim bekerja beberapa hari, dan hasilnya pun juga sangat banyak. Atau bisa juga mereka memasang ringgi di daratan untuk mencari ikan gabus, sepat dan kakap. Ada juga nelayan yang hanya membantu istrinya bertani seperti Ardini, beliau membantu istrinya menanam padi ketika sedang tidak bekerja, lain lagi dengan bapak H.Jamani yang hanya memperbaiki peralatan ketika sedang tidak bekerja.

Nelayan yang memiliki alat tangkap banyak perharinya bisa memperoleh penghasilan sekitar Rp500 000, bila musim sedang kurang baik, jika musim atau cuaca baik, tidak bergelombang penghasilan mereka bisa Rp1 000 000, bisa juga hanya mendapatkan kembali modal perharinya saja. Semuanya tergantung keadaan cuaca.⁴

⁴Hasil wawancara dengan bapak H.Jamani, tanggal 29 April 2014

Alat tangkap ringgi ini modal perharinya tidak terlalu banyak, biasanya para nelayan hanya membeli bahan bakar sekitar 10 liter saja, itupun jarak yang dituju jarak paling jauh, jika jarak dekat saja bahan bakar yang diperlukan hanya sekitar 5 liter. Bahkan untuk mesin para nelayan ini tidak perlu merasa khawatir karena ketika sampai dilaut mereka hanya diam menunggu sampai mengangkat kembali ringginya. Berbeda dengan alat tangkap yang lain yang ditarik dengan kapal sehingga kapal selalu berjalan.⁵

Kelebihan alat tangkap ringgi ini adalah mudah dalam mengerjakannya, modal perharinya sedikit, sedangkan penghasilannya cukup banyak, jarang para nelayan yang rugi, jika rugi paling-paling hasilnya hanya bisa mengembalikan modal perhari saja. Musim bekerjanya juga paling lama diantara alat tangkap yang lain. Sekarang ini banyak para nelayan yang mulai mengubah alat tangkap mereka keringgi ini.

Ikan yang para nelayan dapatkan juga hanya ikan yang besar saja, ikan yang kecil tidak bisa tersangkut di jaring ringgi ini, karena jaring ringgi ini cukup besar-besar jadi populasi ikan tetap terjaga.⁶

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku konsumsi Nelayan Ringgi**

⁵Hasil wawancara dengan bapak Amirul, tanggal 29 April 2014

⁶Hasil wawancara dengan bapak Abdullah, tanggal 23 April 2014

Perilaku konsumsi para nelayan ringgi ini sangat di pengaruhi oleh pendapatan mereka, jika cuaca sedang buruk, otomatis mereka tidak bisa bekerja, jadi mereka harus bisa mengatur pengeluaran mereka perharinya. Seperti bapak Amirul, biasanya ketika menjual ikan keringnya kepasar dia juga membeli keperluan sehari-harinya di pasar, alasannya karena di pasar harganya sedikit murah. Hal tersebut menggambarkan bahwa dia sangat memperhitungkan pengeluarannya.

Keputusan konsumsi mereka juga sangat di pengaruhi oleh faktor sosial, seperti Istri dari bapak H.Jamani, dia sering membeli pakaian yang lagi tren. Hal tersebut mungkin karena dia memiliki uang lebih. Namun ada juga yang menyisihkan uangnya untuk di tabungkan seperti istri Ardini, katanya untuk keperluan mendadak.

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Alokasi Tenaga Kerja Nelayan Ringgi**

Alokasi tenaga kerja di Desa Sei Mangguruh ini cukup bagus, dan mereka juga sangat jujur seperti bapak Ardini yang sangat di percayai oleh bapak Zainuddin untuk mengerjakan peralatan melaut miliknya, karena kejujuran dari bapak Ardini sampai sekarang beliau masih dipercaya untuk membawa peralatan melaut milik bapak Zainuddin.

Para nelayan ringgi ini juga bisa membuka lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan, seperti yang sering di lakukan oleh bapak H. Jamani, ketika hasil tangkapannya banyak dia selalu mempersilahkan para ibu-ibu untuk membantu membersihkan ikan dengan imbalan Rp2 500 perkolonya ikan yang sudah dibersihkan.

Bapak Asmuri juga pernah mendapatkan banyak sekali ikan, untuk melepaskan hasil tangkapannya dari jaring beliau mempersilahkan siapa saja yang ingin membantu memisahkan ikan dari jaring ringgi dengan imbalan Rp10 000 perkilonya. Tentunya perilaku tersebut sangat membantu bagi para masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan.

Masyarakat yang tidak punya modal juga bisa ikut bekerja kelaut sebagai buruh nelayan, seperti Ardini, Nutis dan Imbran yang awalnya tidak punya modal dan hanya menjadi buruh nelayan, setelah bekerja mereka bisa membeli sendiri peralatan.

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Pembagian hasil tangkapan Nelayan Ringgi**

Pembagian hasil yang sering di lakukan oleh nelayan ringgi ini biasanya di bagi 3 bagian seperti yang dilakukan oleh H.Jamani, dan Amirul, cara pembagiannya misalkan pendapatan bersihnya dalam sehari sekitar Rp1

000 000, maka untuk pemilik peralatan melaut mendapatkan 2 bagian sekitar Rp750 000 karena pemilik peralatan ikut juga pergi kelaut, dan untuk buruh nelayannya sekitar Rp250 000. jika buruhnya ada dua orang maka Rp250 000 di bagi dua lagi untuk buruh tersebut.

Pembagian lain ada juga dengan cara di bagi 2. Yaitu dilakukan oleh bapak Asmuri, dan Zainuddin. Cara pembagiannya adalah jika penghasilan bersihnya sekitar Rp500 000 maka masing-masing mendapatkan Rp250 000, karena pemilik peralatan tidak ikut pergi kelaut.

Pembagian hasil yang dilakukan oleh bapak asmuri juga berbeda dengan yang dilakukan oleh nelayan ringgi yang lain, pembagiannya juga di bagi dua bagian tetapi pemilik peralatan juga ikut pergi kelaut karena yang menjadi buruh nelayannya adalah anaknya sendiri.

Jadi pembagian hasil yang dilakukan oleh nelayan ringgi ini juga dipengaruhi oleh ikatan keluarga dan rasa kasihan. Pembagian yang mereka lakukan juga hanya berdasarkan dari kebiasaan yang dilakukan oleh para nelayan dan mereka juga saling ridha, mereka tidak pernah mendengar adanya cara pembagian hasil di dalam islam.

b. Deskripsi Hasil Penelitian Nelayan Troll

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Produksi Nelayan Troll**

Alat tangkap jenis Troll ini awal mulanya di pamerkan oleh nelayan dari Aluh-aluh sekitar tahun 1993, para nelayan di Desa Sei Mangguruh dulunya hanya menggunakan ringgi lalu setelah melihat hasil dari alat tangkap troll ini para nelayan di Desa Sei Mangguruh juga ingin memilikinya karena ikan dan udang yang dihasilkan sangat banyak, bahkan pernah para nelayannya membuang ikan hasil tangkapannya karena hanya mengambil udangnya saja, dan hal tersebut membuat bapak Toni termotivasi untuk memiliki alat tangkap troll ini.

Alat tangkap troll ini sebenarnya dilarang oleh pemerintah namun para nelayan tetap saja menggunakannya, bahkan dari pihak kepolisian atau dinasperikanan tidak pernah mengadakan pengontrolan. Makanya para nelayan masih menggunakan alat tangkap troll.

Ketika troll muncul alat ringgi mulai tidak digunakan lagi, para nelayan saat itu sangat untung, penghasilan mereka juga sangat tinggi karena populasi ikannya masih sangat banyak, lama kelamaan hasil lautnya juga semakin berkurang karena alat tangkap troll ini tidak hanya menghasilkan ikan yang besar saja, tetapi ikan yang kecil juga habis termasuk di jaring troll ini, dan

sekarang populasi ikannya sudah berkurang, bahkan udang juga sangat sulit di cari padahal harga udang sekarang mulai tinggi.

harga bahan bakar juga sangat mempengaruhi akan pendapatan para nelayan troll, semakin tinggi harga bahan bakar maka akan semakin berkurang pendapatan mereka, dan itu semua membuat para nelayan lebih hati-hati untuk pergi kelaut karena modalnya lumayan besar, dan sekarang ini para nelayan yang menggunakan troll mulai berkurang dan sekarang mencoba memakai alat tangkap ringgi lagi.⁷

Musim bekerja untuk alat tangkap troll ini adalah sekitar bulan Agustus sampai bulan Maret, biasanya musim bekerja alat tangkap jenis troll ini berlawanan dengan musim alat tangkap ringgi, jika alat tangkap ringgi sudah tidak musim maka alat tangkap troll yang para nelayan gunakan.

Alat tangkap troll ini digunakan para nelayan ketika ombak sedang besar, jadi sangat berisiko lebih tinggi dari alat tangkap yang lain, tetapi hasilnya jauh lebih banyak dari pada alat tangkap yang lain. Jika cuaca sedang tidak bagus di Desa Sei Mangguruh para nelayan troll pergi keluar daerah, mereka bisa berbulan-bulan pergi keluar daerah, bahkan ada yang sampai

⁷Hasil wawancara dengan bapak Toni, tanggal 29 April 2014

membuat rumah di daerah kuala pembuang karena menikah dengan orang disana.⁸

Pendapatan para nelayan troll ini jika sedang musim bekerja sangat tinggi di bandingkan dengan alat tangkap yang lain, biasanya mereka perharinya berkisar Rp1 000 000, bahkan ada yang lebih, sangat jarang yang hanya menghasilkan sekitar Rp100 000, namun musim bekerja troll ini sekarang sangat terbatas karena cuacanya sekarang lebih banyak musim ombaknya kecil dari pada ombak besar, karena bekerjanya alat tangkap troll ini ketika musim ombak besar.

Modal awal yang dikeluarkan para nelayan untuk memiliki alat tangkap troll ini tidak terlalu mahal, modal para nelayannya berkisar Rp20 000 000 kebawah.

Perilaku para nelayan troll ini cukup bersemangat dan disiplin, hal itu terlihat dari mereka tetap saja pergi kelaut untuk bekerja tanpa takut ombak besar dan setiap hari mereka pergi kelaut setiap jam 05 00 sampai 16 00. mereka juga sangat pandai dalam meningkatkan strategi untuk menambah penghasilan mereka, mereka akan keluar daerah untuk tetap bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, biasanya mereka pergi bersama anak

⁸Hasil wawancara dengan bapak Mahendra, tanggal 29 April 2014

istrinya untuk menginap di luar daerah yang sedang musim bekerja alat tangkap jenis troll seperti yang dilakukan oleh Aswadi, Arbani, Rafiannor, Mahendra, Irun dan Mursalin.⁹

Alat tangkap troll ini sebenarnya sangat merusak populasi hasil laut, dan sebaiknya tidak usah digunakan lagi. Seperti sekarang ini sudah mulai sulit mencari hasil laut, jika selalu di tangkap dengan alat tangkap troll maka hasil laut akan habis.

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Konsumsi Nelayan Troll**

Para istri dari nelayan troll ini selalu mengeringkan sendiri ikannya, dan dibawa ke pasar untuk di jual lalu hasilnya dibelikan keperluan di dapur, jadi mereka tidak perlu meminta uang lagi kepada suaminya, hasil suaminya bekerja setiap hari bisa untuk ditabung.

Seperti istrinya Irun, katanya kami sangat jarang membeli nasi bungkus, paling-paling anaknya saja yang di belikannya untuk menghemat keuangan, jika setiap hari membeli, satu bungkus harganya Rp7 000, sedangkan anaknya ada 3 orang jadi setiap hari pengeluarannya Rp35 000 untuk berlima untuk satu kali makan, makanya dia lebih memilih untuk

⁹Hasil wawancara dengan bapak Arbani, tanggal 29 April 2014

memasak saja. Membeli kue pun dia juga berhemat, paling-paling hanya satu kue untuk satu orang.¹⁰

Lain lagi dengan Ariyadi, yang mengatur keuangannya adalah istrinya, setiap kali datang bekerja hasilnya selalu diberikan kepada istrinya, dan istrinya suka membeli perhiasan, dan itu terlihat dari banyaknya perhiasan yang dia pakai.

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Alokasi Tenaga Kerja Nelayan Troll**

Tenaga kerja yang digunakan untuk alat tangkap troll ini sangat diperlukan karena alat tangkap troll ini lumayan berat dan sangat sulit untuk dikerjakan sendiri, alat tangkap ini mempunyai tali yang panjang jadi untuk memeriksa hasil tangkapan harus menggunakan tenaga kerja satu orang untuk menarik tali.

Bapak Toni yang dulunya bekerja sendiri sekarang hanya menyuruh buruh nelayannya untuk pergi kelaut, alasannya karena dia memiliki pekerjaan lain, hal tersebut tentunya sangat membantu perekonomian buruh nelayannya, dan tidak jarang juga buruh nelayannya pergi keluar daerah untuk mencari hasil tangkapan yang banyak, hal tersebut perlu kejujuran dan kepercayaan yang besar.

¹⁰Hasil wawancara dengan Hamdiah istri dari Bapak Irun, tanggal 29 April 2014

Nelayan yang menggunakan alat tangkap jenis troll ini juga memiliki pekerjaan sampingan, seperti bapak Kusim yang ketika sedang tidak bekerja kelaut dia bekerja sebagai tukang pembuat perahu yang di pesan oleh para nelayan. Lain lagi dengan Ariyadi, dia lebih memilih memasang perangkat untuk mencari kepiting ketika sedang tidak musim bekerja dengan alat tangkap troll. Sedangkan bapak Rusmana dia lebih memilih mencari ikan gabus, sepat dan lele di daratan jika sedang tidak bekerja kelaut.

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Pembagian Hasil Tangkapan Nelayan Troll**

Pembagian hasil yang di lakukan oleh nelayan troll ini sama saja dengan pembagian hasil yang di lakukan oleh nelayan ringgi. Ada yang melakukan pembagian dengan 3 bagian dan ada juga yang 2 bagian. Pembagian yang dilakukan oleh nelayan troll ini juga hanya berdasarkan kebiasaan saja dan saling ridha, tidak ada perjanjian atau akad sebelum bekerja.

4. Deskripsi Hasil Penelitian Nelayan Sair

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Produksi Nelayan Sair**

Alat tangkap jenis sair ini muncul setelah alat tangkap troll, sair ini sangat mirip dengan troll, bedanya cuma troll menggunakan tali sedangkan sair

dengan kayu besar berbentuk hurup V, dan di dorong oleh perahu sedangkan troll ditarik oleh perahu khusus untuk alat tangkap troll.

Modal awal yang dikeluarkan oleh nelayan untuk membeli peralatan sair ini juga sama dengan alat tangkap troll, yaitu berkisar Rp20 000 000 kebawah. Dan penghasilan mereka juga sama dengan troll, karena sair ini berbahan sama dengan troll semua ikan yang besar dan kecil pasti masuk dan mati. Penghasilan mereka sekitar Rp 1 000 000 bahkan bisa lebih, tetapi juga bisa hanya sekitar Rp100 000.alat tangkap jenis sair ini bisa di gunakan para nelayan untuk mencari udang yang kecil, biasanya para nelayan menyebutnya udang papai, ada musimnya untuk mencari udang tersebut dan harganya yang kering juga lumayan tinggi, berkisar Rp50 000 perkilonya.¹¹

Perilaku nelayan sair ini juga sangat mirip dengan nelayan troll, mereka juga sangat disiplin dan bersemangat, mereka juga sangat pandai untuk meningkatkan hasil tangkapan, bahkan mereka jika sedang kurang banyak penghasilannya mereka lebih sering mendorong sairnya agar lebih banyak lagi penghasilannya.

Para nelayan sair mulai bekerja sekitar jam 05 00 sampai 17 00 setiap hari. Dan mereka tidak pernah libur bekerja pada hari jum'at, berarti mereka

¹¹Hasil wawancara dengan bapak Asrani, tanggal 29 April 2014

tidak sholat jum'at. Bahkan biasanya pada hari jum'at ini yang hasil tangkapannya sangat banyak.

Hasil tangkapannya setiap hari adalah udang ikan dan kepiting, mereka selalu menjual langsung ke pengepul, jarang sekali mengeringkan sendiri ikannya, karena biasanya ikannya sangat kecil, jarang ada yang besar. Kalau kepiting ini berbeda dengan kepiting yang di cari oleh nelayan perangkap, jenis kepiting ini biasanya tidak hidup di dua alam jadi kepiting ini tidak tahan lama di atas air dan langsung mati, kepiting ini mereka sebut dengan kepiting Rajungan. Biasanya harganya juga murah saja hanya sekitar Rp1000 perkilonya.¹²

Keuntungan memiliki alat tangkap sair ini adalah tidak dilarang oleh pemerintah, hasilnya juga sangat lumayan, harganya juga terjangkau, ketika ikan dan udang sedang tidak musim, para nelayannya mencari udang papai dengan sair ini. Memasang sair ini tidak bisa dilaut jadi hanya dipinggir pantainya saja jadi risikonya juga sangat rendah.

Kekurangan dari alat tangkap ini adalah alat tangkap ini berat dan memerlukan dua orang untuk mengangkatnya. Dan mesin juga cepat rusak karena mesinnya harus kuat untuk mendorongnya, jika lambat hasil tangkapannya juga berkurang.

¹²Hasil wawancara dengan bapak Rahmadi, tanggal 29 April 2014

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Konsumsi Nelayan Sair**

Nelayan sair ini biasanya selalu menjual hasil tangkapannya kepengepul, jadi istri para nelayan ini tidak memiliki penghasilan lain selain meminta dari sang suami, namun mereka juga sangat hemat dalam membelanjakan uangnya. Seperti istri Syahirul yang selalu membeli kebutuhan sehari-hari di pasar, katanya harga di pasar jauh lebih murah dari pada membeli di warung.

Namun ada juga yang selalu ingin membeli pakaian yang sedang tren, seperti istri Mukmin, dan dia juga sering membeli pakaian dengan pembayaran cicilan. Untuk kebutuhan sehari-hari dia hanya membeli di warung, katanya jika kepasar perlu lebih banyak uang, karena anaknya yang selalu membeli mainan jika ikut kepasar.

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Pembagian Hasil Tangkapan Nelayan Sair**

Pembagian hasil nelayan sair ini juga sama saja dengan pembagian yang dilakukan oleh nelayan ringgi dan troll, yaitu bisa dengan di bagi 3 bagian, bisa juga dengan dua bagian.

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Alokasi Tenaga Kerja Nelayan Sair**

Alat tangkap jenis sair ini sangat sulit untuk bekerja sendirian, jadi kebanyakan para nelayannya selalu memiliki buruh, karena untuk mengangkat kayu sairnya. Dan para buruhnya juga sangat jujur, jadi mereka sangat dipercayai oleh pemilik perahu.¹³

Jika musim mencari udang papai, maka para ibu-ibu bisa membantu menjemur udangnya dengan imbalan Rp1500 perkilonya. Pengeringan udang papai ini hanya menggunakan matahari, tidak ada alat bantu pengering lain.

5. Deskripsi Hasil Penelitian Nelayan Perangkap

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Produksi Nelayan Perangkap**

Alat tangkap jenis perangkap ini adalah alat tangkap yang paling baru digunakan oleh para nelayan, banyak para nelayan yang menggunakan perangkap ini, alasannya karena sangat mudah dan modalnya juga sangat sedikit dari alat tangkap yang lain.

Modal awal para nelayan perangkap ini berkisar Rp10 000 000. modal tersebut hanya untuk membeli perahu kecil, mesin alkon dan jaring untuk

¹³Hasil wawancara dengan bapak Muliadi, tanggal 29 April 2014

membuat perangkapnya. Membuat perangkap hanya memerlukan bambu yang dikeringkan di bentuk bulat persegi, lalu untuk memasang perangkap dilaut agar tidak terbawa arus juga memerlukan kayu yang kecil namun panjang untuk tiangnya. Di dalam perangkap harus diberi umpan untuk memancing datangnya kepiting, biasanya umpan juga mempengaruhi pendapatan mereka, umpan yang paling bagus adalah kepiting yang kecil, jika umpannya ikan maka biasanya kepiting yang di hasilkan lebih sedikit. Namun jika menggunakan umpan kepiting para nelayan harus memerlukan tambahan modal lagi untuk mencari kepiting yang kecil di pesisir pantainya dan waktunya pun di malam hari, sangat tinggi risikonya¹⁴

Penghasilan para nelayan perangkap ini juga lumayan banyak bisa berkisar Rp100 000 sampai Rp500 000 bagi nelayan yang menginap kesungai lain. Jika penghasilan mereka perharinya rata-rata Rp100 000, berarti pendapatan mereka dalam satu bulan adalah Rp3 000 000, bisa sebanding dengan gaji para guru SD. Namun dalam setahun biasanya ada beberapa bulan yang kurang ramai kepitingnya karena air dilaut sedang surut.

Memasang perangkap ini juga berisiko tinggi, ombaknya sering besar sedangkan perahu yang mereka gunakan hanya perahu kecil, kadang mereka

¹⁴Hasil wawancara dengan bapak Martin, tanggal 27 April 2014

harus basah kuyup terkena ombak, namun hal itu tidak mengurangi semangat mereka untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup anak dan istri mereka.

Nelayan perangkap ini bekerjanya hanya sebentar, dari jam 05 00 sampai 12 00, jadi para nelayan bisa beraktifitas lain, seperti ke sawah menanam padi, dan bahkan ada nelayan yang sedang kuliah seperti Marhani.

Alat tangkap ini sangat mudah untuk digunakan namun tidak sembarangan orang yang bisa memasangnya dengan benar, memasang alat tangkap ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan, banyak para nelayan yang tidak seberapa penghasilannya karena tidak terlalu bisa dalam memasang perangkap dilaut.¹⁵

Nelayan perangkap yang lain, mereka mengatakan ada 3 orang di Desa Sei Mangguruh yang memasang perangkapnya di dalam tambak milik penduduk imigran dari Sulawesi, padahal kepiting didalam tambak tersebut merupakan hasil alam yang dapat dijual. Hal tersebut merupakan sifat curang, sama saja dengan mencuri.

¹⁵Hasil wawancara dengan bapak Darkasi, tanggal 27 April 2014

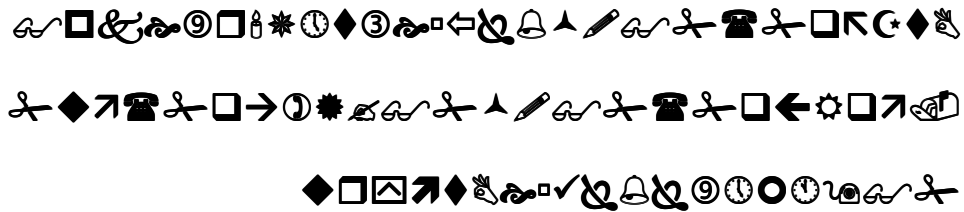
Cara mereka memasang perangkapnya dengan menenggelamkan perangkap tersebut agar tidak terlihat, dan memasangnya di malam hari tanpa menggunakan bantuan penerangan.¹⁶

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti oleh sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya tersebut atau integritas. Kejujuran dan integritas bagaikan dua sisi mata uang. Jujur merupakan sifat utama dalam etika Islam yang luhur. Jujur merupakan motivator yang abadi dalam budi pekerti dan perilaku pribadi muslim.¹⁷

Budaya kerja Islam sangat mendorong untuk melahirkan seseorang yang professional sekaligus memiliki integritas yang tinggi. Salah satu kerangka *akhlakul karimah*, kita temukan nilai etika Islam yang perlu diterapkan dalam kerja sama usaha, ialah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan terhadap rekan kerjanya. Kewajiban ini ditegaskan dalam al-quran surah At-Taubah ayat 119, sebagai berikut:

¹⁶Wawancara dengan bapak mahmudselaku nelayan petambak, tanggal 12 Mei 2014

¹⁷Asyraf Muhammad Dawwabah, *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah: Membumikan Kembali Semangat Etika Bisnis Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), h.58



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.¹⁸

Salah satu keutamaan yang mengiringi sikap jujur ialah *al-wafa'* (menepati janji). Dari Ibnu Mas'ud Nabi Saw. Bersabda:

عن ابن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ان الصدق يهدي الي البر, وان البر يهدي الي الجنة, وان الرجل ليصدق حتي يكتب عند الله صديقا وان الكذب يهدي الي الفجور, وان الفجور يهدي الي النار, وان الرجل ليكذب حتي يكذب عند الله كذابا (متفق عليه)¹⁹

Artinya : “bahwasanya benar/jujur itu mendorong kepada kebaikan mengantarkan ke surga. Dan sungguh kebiasaan benar/jujur bagi seseorang, dapat menciptakan catatan shidiq di sisi Allah. Sebaliknya dusta/bohong itu menyeret kepada lancung/hancur dan lancung menjerumuskan orang ke neraka. Dan sungguh kebiasaan dusta/bohong bagi seseorang dapat menjadikan catatan pendusta di sisi Allah.”²⁰

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 301

¹⁹Imam Al Hafid Al Faqih Abi Zakaria Muhyiddin Yahya Annawawi, *Riyadhusshalihin*, (Al Hirmain, cetakan ke 3, 2005) h.42

²⁰Al Hafidh dan Masrap Suhaemi, *Terjemahan Riadhussalihin*, (Surabaya: Mahkota, 1986), h. 59

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Konsumsi Nelayan Perangkap**

Perilaku konsumsi para nelayan perangkap ini juga sangat dipengaruhi oleh pendapatannya, seperti Marhani yang harus bisa mengatur keuangannya demi mencukupi biaya kuliahnya.

Perilaku nelayan perangkap ini juga sama saja dengan nelayan ringgi, troll dan sair. Seperti istrinya Bana yang suka membeli pakaian dengan pembayaran cicilan. Hal tersebut karena untuk memenuhi keinginannya memiliki pakaian yang lagi tren. Padahal harga pakaian yang di beli dengan cicilan ini jauh lebih mahal dari pada membeli langsung kepasar.

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Alokasi Tenaga Kerja Nelayan Perangkap**

Tenaga kerja yang diperlukan oleh nelayan perangkap ini sangat jarang, karena mereka biasanya memasang sendiri perangkapnya, jarang memiliki buruh nelayan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh modal yang mereka keluarkan hanya sedikit, tidak sebesar alat tangkap yang lain.

Memasang perangkap ini tidak hanya di laut, di sawah-sawah juga bisa ketika air sedang pasang, seperti yang dilakukan oleh anak dari Ardiyan, dia meminjam perangkap milik ayahnya untuk memasang di sawah,

penghasilannya bisa menutupi uang belanjanya setiap hari bahkan tidak jarang juga penghasilannya dia kasihkan kepada orang tuanya.

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Pembagian Hasil Tangkapan Nelayan Perangkap**

Pembagian hasil tangkapan nelayan perangkap ini tidak ada karena mereka tidak memiliki buruh nelayan, mereka hanya sendirian dalam bekerja.

6. Deskripsi Hasil Penelitian Nelayan Petambak

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Produksi Nelayan Petambak**

Bertambak di Desa Sei Mangguruh dulunya tidak ada, lalu sekitar tahun 2003 desa tersebut kedatangan imigran dari Sulawesi yang memulai usaha tambak di sekitar pesisir pantai.²¹

Alasan mereka datang ke Desa Sei Mangguruh dan membuka usaha tambak karena di tempat asal mereka di Sulawesi bertambak sudah tidak menguntungkan lagi. Menurut Supiadi maksimal kualitas tambak hanya 15 tahun, karena setelah 15 tahun tambak tersebut kurang bagus, karena makanan alami yang ada di dalam tambak itu sudah habis seperti lumut-lumut yang

²¹Hasil wawancara dengan bapak Muhiddin selaku kepala desa Sei Mangguruh kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau, tanggal 30 April 2014

tumbuh. Karena lumut tersebut makanan satu-satunya ikan bandeng yang dibudi dayakan.

Lumut yang ada di tambak itu dihasilkan oleh tanaman dan pepohonan yang sudah mati di dalam area tambak, pepohonan dan tanaman tersebut dibakar dahulu pada waktu musim kering yang membuat tanah di dalam tambak tersebut tandus atau bisa juga dengan mengeringkan air yang ada di dalam tambak. Setelah pepohonan dan tanaman tadi membusuk dan menjadi lumut baru tambak tersebut di isi air atau bisa juga menunggu turun hujan. Dan proses tersebut bisa menjadi cadangan makanan yang bertahan selama 3 kali panen atau 3 kali pembibitan ikan.

Bibit yang baru di beli tidak bisa langsung dimasukkan kedalam tambak, karena masih sangat kecil dan bisa dimakan oleh mangsa sehingga mengakibatkan kerugian. Jadi bibit tersebut dimasukkan dulu kedalam kolam sebesar panjang 3 m dan luas 2 m. kolam tersebut dibuat dengan keramba selama 2 bulan.

Membuat tambak bisa menggunakan bantuan alat berat, namun menggunakan alat berat ini memerlukan banyak modal, karena sewa alat berat tersebut sangat mahal, sewa tersebut dihitung perkilometer, satu kilometer sewanya sekitar Rp3 000 000, sewa tersebut hanya sewa alat beratnya belum termasuk operator alat beratnya, sewanya Rp2 500 000 perkilometer, apa bila

dihitung perjam maka sewanya satu jam Rp200 000. namun bisa juga menggunakan canggkul dan linggis tetapi cara ini perlu tenaga yang kuat dan waktu yang sangat panjang. Harga tanah juga membuat besarnya modal yang dikeluarkan, harga permeternya sekitar Rp1 000 000.

Tambak setelah dibuat kolam belum bisa langsung dimasukkan bibit, tambaknya harus dibersihkan terlebih dahulu, dibuat pintu untuk mengeluarkan dan memasukkan air, lalu diracun untuk mematikan hama, setelah diracun lalu ditabur pupuk untuk menyuburkan lumut. Jarak antara meracun dengan menabur pupuk kurang lebih satu bulan. Setelah dipupuk baru bisa ditabur bibit yang sudah berumur 2 bulan.

Membuat pintu tambak harus menggunakan kayu ulin, kolam di sekitar tambak harus dibuat lebih dalam karena di pintu tambak ini tempat untuk memanen hasil budi daya. Pintu dibuat sekitar 2 m. biasanya yang sering rusak di sekitar pintu ini, dan tidak jarang para nelayan yang cedera terkena peralatan panen dan kayu ulin.²²

Bertambak ini jika hanya mengharapkan hasil budi daya saja, mungkin hasilnya tidak banyak, Tetapi dalam istilah pertambakan ada yang dinamakan hasil alam seperti udang yang ada di dalam tambak tetapi tanpa adanya menebar bibit, udang itu disebut udang alam.

²²Hasil wawancara dengan Supiadi, tanggal 01 Mei 2014

Udang alam itu dihasilkan dari udang yang keluar masuk melalui pintu tambak, lalu berkembang biak di dalam tambak, udang tersebut harganya cukup mahal jadi hasilnya sangat menguntungkan. Selain udang ada juga kepiting yang menjadi hasil alam, kepiting yang hidup di dalam tambak besar-besar, sehingga harganya mahal, dan kepiting ini sangat menguntungkan juga.

Awalnya para nelayan tambak tidak tahu adanya kepiting di dalam tambak, setelah beberapa kali panen baru mereka mengetahui adanya kepiting setelah mengeringkan tambak, dan bahkan ada kepiting yang naik kepinggiran tambak, lalu mulailah kepiting tersebut dipanen dan dipelihara.

Nelayan petambak pernah mencoba membudi dayakan udang tiger, namun hasilnya selalu rugi karena udang tiger tidak cocok dengan keadaan air yang ada di Desa Sei Mangguruh ini, jadi mereka hanya membudi dayakan ikan bandeng.²³

Nelayan petambak dalam satu tahun bisa 2 kali panen, hasil yang mereka dapatkan bisa berkisar Rp 50 000 000, tergantung luasnya tambak yang mereka miliki dan banyaknya tambak. Harga ikan bandeng yang mereka jual berkisar Rp 10 000 perkilonya, jika mereka menjual kepengepul, tetapi jika menjual kekampung-kampung bisa sekitar Rp 20 000 perkilonya, namun

²³Hasil wawancara dengan Abdul Latif, tanggal 01 Mei 2014

dengan cara eceran ini sedikit lambat habisnya penjualan dan tidak semua habis sedangkan kepengepul langsung semuanya habis.²⁴

Keuntungannya memiliki tambak ini adalah pekerjaannya cukup santai, tingkat resikonya rendah, tidak perlu terkena panas atau hujan seperti nelayan yang pergi kelaut. Bisa dijadikan pekerjaan sampingan atau bisa bekerja yang lain.

Kerugiannya hanyalah lambatnya para nelayan mendapatkan penghasilan, hanya 2 kali dalam setahun, sedangkan para nelayan yang pergi kelaut bisa langsung mendapatkan uang setiap harinya.

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Konsumsi Nelayan Petambak**

Perilaku mereka untuk konsumsi sehari-hari sangat hemat, karena para istri nelayan petambak ini selalu pergi kepasar untuk membeli keperluan sehari-hari walaupun pasar cukup jauh dari pemukiman mereka, mereka tetap saja berjalan kaki menuju kepasar. Seperti istri Abdul Latif, dia selalu pergi kepasar untuk membeli keperluan sehari-hari, katanya lumayan untuk menghemat dan lebihnya uang dari jatah membeli keperluan sehari-hari bisa ditabung.

²⁴Hasil wawancara dengan bapak Mahmud, tanggal 01 Mei 2014

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Alokasi Tenaga Kerja Nelayan Petambak**

Tenaga kerja dalam pembuatan tambak ini sangat di perlukan, apalagi nelayan yang membuat tambak dengan alat tradisional. Pembuatan tambak ini sangat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Sei Mangguruh, seperti bapak Daud yang memerlukan tenaga untuk membersihkan tambaknya dan menebang pohon yang tumbuh di dalam tambaknya.

Abdul Latif pun juga membuka usaha baru, yaitu sebagai pengepul, dia membeli udang hasil panen milik nelayan petambak yang lain lalu di jualnya lagi ke pengepul yang lain dengan meminta sedikit keuntungan.

Ketika hendak panen para nelayan ini saling membantu, karena untuk panen ini sangat sulit jika dilakukan sendirian.

- **Deskripsi Hasil Penelitian perilaku Pembagian Hasil Tangkapan Nelayan Petambak**

Pembagian hasil nelayan petambak ini hanya bapak Daud yang melakukannya, karena modal untuk membuat tambak tersebut di dapatkannya dari kerjasama dengan dua orang keluarganya. Pembagiannya dengan cara sesuai dengan berapa besar modal yang dikontribusikannya. Misalkan total modalnya Rp100 000 000, modal milik bapak Daud Rp50 000 000, sedangkan

dua orang keluarganya masing-masing Rp25.000.000. jadi pembagiannya jika keuntungannya sekitar Rp20 000 000, maka bapak Daud mendapat bagian sebesar Rp10 000 000 sedangkan dua orang keluarganya masing-masing mendapatkan Rp5 000 000

B. Analisis hasil penelitian

1. Analisis hasil penelitian Perilaku nelayan yang menggunakan ringgi

Produksi para nelayan di Desa Sei Mangguruh ini sangat terencana, seperti persiapan mereka sebelum berangkat kelaut, mereka terlebih dahulu membeli bahan bakarnya disore hari, mengecek keadaan mesin dan alat tangkapnya lalu mereka melihat keadaan cuaca, apakah cuaca sedang baik atau sedang buruk.

Jam bekerja mereka juga sangat terencana, mereka pergi kelaut di waktu subuh agar tidak terlalu siang sampai di laut dan agar hasil tangkapannya lebih banyak lagi.

Hasil tangkapan mereka juga diolah dengan sangat tradisional dan menggunakan bahan-bahan yang aman untuk dikonsumsi, tidak menggunakan bahan pengawet, hanya garam dan es saja yang mereka gunakan.

Cara penjualan hasil tangkapannya juga sangat terencana dan di control dengan baik, seperti nelayan yang menjual hasil tangkapannya ke pasar dengan alasan harga penjualannya bisa lebih tinggi dari pada di jual dirumah saja. Penjualan hasil tangkapan mereka juga sangat di pengaruhi oleh keadaan ikan daratan, jika ikan daratan sedang banyak maka permintaan akan ikan laut akan menurun dan otomatis harganya juga akan menurun, demikian juga sebaliknya jika ikan daratan sedang tidak banyak maka permintaan akan ikan laut akan banyak dan harganya pun juga sangat tinggi.

Hasil tangkapan mereka tidak hanya dikeringkan ada juga yang menggunakan cara di bekukan atau di awetkan dengan es, lalu dibawa ke pasar, ada juga para nelayan yang menjual langsung ke pengepul hasil tangkapannya karena ingin cepat mendapatkan hasilnya namun harga penjualannya juga sangat murah.

Ada juga para nelayan yang menjual hasil tangkapan yang di keringkan dengan harga yang sedikit lebih murah kepada muruh perusahaan kelapa sawit alasannya karena kasihan kepada mereka, mereka juga sulit dalam mencari uang.

Penghasilan para nelayan di Desa Sei Mangguruh juga sangat di pengaruhi oleh sedikit banyaknya alat tangkap yang mereka miliki dan keadaan cuaca. Bekerja sebagai nelayan ini tidak setiap hari bisa bekerja , oleh karena itu

mereka mempunyai pekerjaan lain jika sedang tidak musim bekerja, seperti bertani, membuat perahu dan menjadi buruh di perusahaan kelapa sawit.

Cara mereka membelanjakan keuangan mereka juga sangat terencana, seperti membeli keperluan sehari-hari mereka membelinya di pasar karena harganya sedikit lebih murah.

Faktor sosial juga banyak mempengaruhi keputusan mereka dalam membelanjakan uangnya, seperti membeli baju yang sedang tren, bahkan tidak jarang mereka membeli dengan cara pembayaran kredit, padahal harganya dua kali lipat lebih mahal dari membeli langsung di pasar.

Alokasi tenaga kerja mereka sangat terorganisir, pandai, dan jujur, mungkin karena mereka sangat berpengalaman dalam bekerja kelaut. Para nelayan juga membuka lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu dan bagi masyarakat yang tidak memiliki modal.

Cara pembagian hasil tangkapan yang mereka gunakan sebenarnya sama dengan cara pembagian hasil yang ada dalam fiqih muamalah yaitu mudharabah dan musyarakah, namun mereka sama sekali tidak mengetahuinya, mereka hanya berlandaskan saling suka dan ridha.

2. Analisis Hasil Penelitian Perilaku Nelayan yang Menggunakan Troll

Alat tangkap jenis troll ini sebenarnya di larang oleh pemerintah, namun tidak adanya kontrol dari pemerintah maka para nelayan tetap menggunakan alat tangkap troll ini.

Nelayan yang menggunakan alat tangkap jenis troll ini setiap hari harus mengeluarkan modal sekitar Rp300.000 untuk membeli bahan bakar dan oli, biasanya mereka membeli bahan bakarnya disore hari sebelum berangkat.

Karena modal yang mereka keluarkan cukup besar maka sebelum pergi kelaut mereka terlebih dahulu melihat keadaan cuacanya, jika sedang tidak bagus maka mereka lebih baik tidak pergi, karena jika rugi maka kerugian mereka sangat banyak.

Alat tangkap jenis troll ini risikonya sangat tinggi dari pada alat tangkap yang lain, karena nelayan yang menggunakan alat tangkap ini harus bekerja ketika ombak sedang besar, biasanya ombak yang besar itu penghasilan mereka yang banyak.

Setiap hari mereka pergi bekerja sekitar jam 04.00-1700, seharian penuh mereka bekerja, dalam bekerja mesin perahu mereka selalu beroperasi, jadi risiko kerusakan mesin juga sangat besar.

Alat tangkap ini sebenarnya sangat merusak populasi hasil laut, sebaiknya tidak usah digunakan lagi, dan risiko yang dihadapi juga sangat tinggi.

Perilaku konsumsi mereka sangat dipengaruhi oleh penghasilan mereka, tetapi biasanya ikan hasil tangkapan mereka keringkan sendiri dan dijual kepasar, hasilnya bisa menutupi kebutuhan sehari-hari tanpa meminta kepada suami mereka.

Tenaga kerja buruh sangat diperlukan dalam menggunakan alat tangkap troll ini karena alat tangkap ini sangat berat dan menggunakan tali yang panjang.

Ada juga nelayan yang hanya mempercayakan sepenuhnya kepada buruh karena ada pekerjaan lain, hal tersebut tentunya sangat membantu perekonomian masyarakat yang tidak memiliki modal untuk memiliki peralatan sendiri.

Nelayan yang menggunakan troll ini juga memiliki pekerjaan sampingan, seperti bertani dan membuat perahu.

Cara pembagian hasil tangkapan mereka juga sama saja dengan nelayan yang menggunakan alat tangkap ringgi, yaitu dengan di bagi 3 dan di

bagi dua. Pembagian tersebut juga sama saja dengan cara pembagian dalam fiqih muamalah, namun mereka sama sekali tidak mengetahuinya.

3. Analisis Hasil Penelitian Perilaku Nelayan yang Menggunakan Sair

Alat tangkap jenis sair ini sama dengan troll, bedanya adalah troll menggunakan tali yang panjang dan di tarik oleh perahu yang khusus, sedangkan sair menggunakan kayu yang dibentuk seperti huruf V dan didorong oleh perahu biasa.

Modal mereka juga sama saja dengan nelayan yang menggunakan alat tangkap jenis troll, baik modal awal maupun modal perharinya. Biasanya mereka membeli bahan bakarnya di sore hari dan biasanya sekitar Rp300.000, jika harga bahan bakar mahal otomatis pendapatan mereka juga berkurang, dan risiko kerugian besar juga sangat tinggi.

Biasanya mereka pergi kelaut sekitar jam 05.00-15.00, dan biasanya hasil tangkapan mereka juga langsung dijual ke pengepul, alasannya karena untuk mempercepat dan mempermudah cara membagi penghasilan hasilnya, karena dalam bekerja menggunakan alat tangkap sair ini tidak bisa sendirian jadi selalu memerlukan buruh nelayan. Secara jelas alat tangkap jenis sair ini

juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai modal dan membantu perekonomian mereka.

Kebiasaan membeli barang yang sedang tren membuat istri-istri para nelayan ini sedikit boros, karena mereka biasanya membeli dengan cara pembayaran cicilan yang harganya bisa dua kali lipat lebih mahal dari harga di pasar, hal tersebut tentunya sangat mubazir.

Pembagian hasil tangkapan para nelayan di Desa Sei Mangguruh ini juga sama saja dengan nelayan yang menggunakan alat tangkap jenis ringgi dan troll.

4. Analisis Hasil Penelitian Perilaku Nelayan yang Menggunakan Perangkap

Alat tangkap jenis perangkap ini sangat baru di gunakan nelayan di Desa Sei Mangguruh, dan sekarang para nelayan banyak yang menjual alat tangkap yang lain dan membuat perangkap saja. Alasannya karena modalnya sedikit, modal perharinya juga sedikit dan penghasilan mereka juga sangat lumayan tinggi.

Risiko dari memasang perangkap di laut ini juga sangat tinggi, karena sering kali ombaknya besar sedangkan perahu yang mereka gunakan juga sangat kecil.

Memasang perangkap di laut juga mempunyai cara yang khusus, jika tidak bisa maka akan berpengaruh terhadap pendapatan. Dari umpan yang di gunakan juga bisa mempengaruhi pendapatannya.

Jam kerja mereka ini juga sangat sedikit dari alat tangkap yang lain, biasanya dari jam 06.00-12.00, namun bagi nelayan yang menggunakan umpan kepiting kecil maka malam harinya mereka pergi mencari kepitingnya, biasanya sekali mencari umpan tersebut cukup untuk tiga hari.

Diantara lima jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Sei Mangguruh, hanya nelayan yang menggunakan jenis perangkap ini yang ada melakukan kecurangan, yaitu mereka memasang perangkap di dalam tambak milik imigran dari Sulawesi, hal tersebut sama saja dengan pencurian.

Perilaku konsumsi mereka juga di pengaruhi pendapatan mereka, ada juga nelayan perangkap ini yang membiayai kuliahnya sendiri. Ada juga istri mereka yang suka membeli pakaian yang tren dengan cara kredit dengan harga lebih mahal.

5. Analisis Hasil Penelitian Perilaku Nelayan Petambak

Bertambak di Desa Sei Mangguruh ini di ajarkan oleh nelayan imigran dari Sulawesi, memang modal awalnya sangat mahal namun keuntungannya juga sangat besar.

Dalam bertambak ini para nelayan harus sangat jeli dalam mengurus tambaknya, karena jika lengah maka akan berpengaruh terhadap pendapatan mereka.

Dari lima jenis alat tangkap yang ada bertambak inilah yang risikonya rendah, tidak ada ombak, tidak ada cuaca buruk, dan tidak ada kerusakan mesin. Namun bertambak ini modalnya sangat besar jadi sangat jarang para nelayan yang mampu membuat tambak ini.

Perilaku konsumsi mereka juga sangat hemat, mereka selalu berjalan kaki kepasaruntu membeli keperluan mereka sehari-hari.

Tenaga kerja dalam pembuatan tambak ini sangat diperlukan, karena jika hanya sendiri maka akan memakan waktu yang sangat lama. Jadi para masyarakat yang tidak ada pekerjaan bisa menjadi buruh bagi pembuatan tambak.

Pembagian hasil para nelayan ini juga sangat sama dengan cara pembagian hasil dalam fiqih muamalah, biasanya mereka selalu melakukan perkongsian demi menambah modal.

C. Analisis Hubungan Perilaku Ekonomi dengan Tingkat Kesejahteraan Hidup Nelayan

1. Analisis Tingkat Kesejahteraan Hidup Nelayan Ringgi

Tingkat kesejahteraan hidup nelayan ringgi ini juga sangat tinggi, yang dulunya hanya menjadi buruh nelayan sekarang sudah bisa memiliki sendiri peralatannya, seperti bapak Nutis.

Pendidikan anak-anaknya pun ada yang sampai keperguruan tinggi, seperti anak dari bapak H.jamani, dan bapak kurnain yang sekarang duduk dibangku SMP. Hal tersebut membuat perubahan gaya hidup di keluarganya. Anak laki-laki bapak H.Jamani juga tidak mengikuti jejak ayahnya sebagai nelayan, dia membuka usaha sendiri sebagai montir karena dia pernah mempelajari bagian teknisi ketika kursus.

Lain lagi yang di rasakan oleh bapak H. Abdullah, beliau dulunya memiliki banyak tanah dan hasil panen padinya pun juga banyak, tetapi pekerjaan tersebut tidak membuat hatinya tenang, dan setelah bekerja sebagai nelayan dia sangat merasa tenang.

Namun bekerja melaut ini juga menyebabkan para nelayannya meninggalkan kewajiban sholatnya diwaktu juhur.Tetapi H.Jamani biasanya menyiasatinya dengan lebih cepat pulang untuk sholat juhur dan ketika hari Jum'at beliau selalu tidak pergi kelaut untuk ikut sholat Jum'at.Tetapi hanya H.Jamani dan H.Abdullah yang mengikuti sholat jum'at, sedangkan yang lainnya tetap bekerja.

Tingkat kesejahteraan hidup para nelayan tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendapatan mereka, namun mereka juga berfikir agar anak mereka tidak mengikuti jejak mereka menjadi nelayan. Mereka juga menginginkan anak mereka maju. Karena menurutnya bekerja sebagai nelayan itu bukan pilihan yang bagus.

2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Hidup Nelayan Troll

Para nelayan troll ini tidak jarang juga ada yang memiliki pekerjaan sampingan, seperti membuat perahu, bertani dan berjualan pencerekenan. Namun para nelayan ini tidak ada yang menyekolahkan anak mereka sampai keperguruan tinggi, anak mereka selalu mengikuti jejak langkah ayahnya sebagai nelayan. Hal tersebut membuat tarap hidup mereka tidak maju, hanya sebagai nelayan. Mungkin saja faktor seringnya keluar daerah dan membuat anak-anak mereka tidak fokus untuk sekolah.

Waktu bekerjanya juga seharian penuh, jadi mereka selalu meninggalkan sholat subuh dan jurnya, bahkan untuk sholat jum'at mereka juga bekerja. Namun Arbani mungkin merasa bangga, karena dia mampu membiayai orang tuanya berangkat haji dari hasil dia bekerja sebagai nelayan.

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Hidup Nelayan Sair

Tingkat kesejahteraan hidup nelayan Sair ini sangat tinggi jika dilihat dari segi penghasilan dan pendapatan, namun mereka sangat rendah dari segi agama dan pendidikan, sangat sedikit anak-anak mereka yang meneruskan sekolahnya, kebanyakan dari mereka hanya mengikuti jejak ayahnya bekerja sebagai nelayan.

Untuk waktu sholat juga mereka jarang sekali ikut sholat jum'at, alasannya karena ketika hari jum'at biasanya hasil tangkapan selalu banyak. Itu berarti keagamaan mereka masih sangat kurang.

4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Hidup Nelayan Perangkap

Tingkat kesejahteraan hidup nelayan perangkap ini cukup tinggi, seperti yang dirasakan oleh Marhani yang bisa membiayai sendiri biaya kuliahnya. Di Desa Mangguruh ini hanya Marhani yang kuliah dengan biaya sendiri. Dan dia juga mengajari anak-anak di Desa Sei Mangguruh membaca Al-quran, biasanya dia mengajarnya di masjid pada jam 15.00 sampai waktu sholat Asar, ketika sampai waktu Sholat asar maka dia sholat bersama anak-anak yang di ajarinya.

Nelayan yang lain juga tidak ada yang pergi untuk sholat jum'at, mereka tetap saja bekerja di hari jum'at. Para anak-anak nelayan perangkap ini tidak jarang juga mengikuti jejak orang tuanya bekerja sebagai nelayan, sangat jarang ada yang meneruskan sekolahnya.

5. Analisis Tingkat Kesejahteraan Hidup Nelayan Petambak

Kesejahteraan hidup para nelayan petambak ini sangat bagus, seperti para nelayan imigran, mereka merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan dari pemerintah sebuah masjid dan sebuah sekolah, anak-anak mereka bisa bersekolah dan juga mudah untuk sholat berjamaah.

Masyarakat Desa Sei Mangguruh juga sangat suka dengan para imigran dari Sulawesi ini, katanya mereka sangat baik hati, ketika panen mereka selalu memberikan ikannya kepada para tetangganya.